

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Rumah sakit merupakan salah satu tempat pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama yang sedang sakit. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1204/Menkes/SK/X/2004, rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi penularan penyakit serta memungkinkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Menurut Apriluana, Khairiyati dan Setyaningrum (2016), pekerja rumah sakit mempunyai risiko lebih tinggi dibanding pekerja industri lain untuk terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK). Penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja pada perawat selain disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*), juga dapat disebabkan oleh perilaku yang tidak aman (*unsafe act*). Undang Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 165, menyatakan bahwa pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja. Rumah sakit harus menjamin kesehatan dan keselamatan baik terhadap pasien, penyedia layanan atau pekerja maupun masyarakat sekitar dari berbagai potensi bahaya di rumah sakit.

Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja perawat di rumah sakit sangat penting, karena tindakan perawat sekecil apapun dapat menimbulkan risiko terhadap perawat dan pasien, seperti yang ditulis oleh Sholihah (2013), dalam hasil laporan *National Safety Council* menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di Rumah Sakit 41% lebih besar dari pekerja industri lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, tergores dan penyakit infeksi. Sudarmo, Helmi dan Marline (2016) dalam penelitiannya menyampaikan, sebuah penelitian di Amerika tentang mekanisme robeknya sarung tangan karet dan terjadinya cedera tertusuk benda tajam pada 2292 operasi selama 3 bulan menemukan 92% robeknya sarung tangan akibat tidak rangkap dua dan 8% karena sebab yang tidak diketahui, kemudian 70 cedera tertusuk benda tajam, 0,7% akibat jarum, 10% akibat scalpel dan 23% akibat yang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hermana (2009) di RSUD Kabupaten Cianjur menyebutkan bahwa jumlah perawat yang mengalami luka tusuk jarum dan benda tajam lainnya cukup tinggi yaitu sebanyak 61,34%. Salah satu rumah sakit di Yogyakarta yaitu RS UGM pada tahun 2015 mengalami peningkatan angka kejadian kasus tertusuk jarum, dari 3 kasus menjadi 9 kasus tertusuk jarum dari tahun sebelumnya (Saraswati, 2016).

Petugas kesehatan berisiko terinfeksi penyakit yang ditularkan melalui paparan darah dan cairan. Perawat merupakan petugas kesehatan terbanyak dengan komposisi 60% dari seluruh petugas kesehatan di rumah sakit dan yang melakukan

kontak terlama dengan pasien. Infeksi yang didapatkan di rumah sakit, atau yang dikenal sebagai infeksi nosokomial merupakan salah satu risiko kerja yang dihadapi tenaga kesehatan di rumah sakit, termasuk juga perawat. Menurut Kurniawidjaja (2010), darah dan cairan tubuh merupakan media penularan penyakit dari pasien ke tenaga kesehatan. Jenis infeksi yang paling sering ditularkan ke petugas kesehatan adalah virus Hepatitis B, Hepatitis C dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan ancaman terbesar bagi petugas kesehatan. Tidak hanya *blood borne*, tetapi juga *air borne* pada TB paru yang pencegahannya dapat dilakukan dengan menggunakan masker.

Kesadaran yang tinggi akan keselamatan diri turut memotivasi perawat untuk memperlengkapi diri dengan Alat Pelindung Diri (APD) sebelum bersentuhan dengan pasien. Perawat yang menerapkan penggunaan APD tentu memiliki resiko yang lebih rendah terpajan dibandingkan dengan perawat yang sama sekali tidak menggunakan APD sebelum memberikan intervensi kepada pasien. Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang berfungsi secara tepat dan sesuai dengan risiko yang dihadapi (Apriani & Kusumanata, 2018). Penelitian Zubaidah (2015) menyatakan, penggunaan APD pada perawat masih dikategorikan kurang dalam pelaksanaan dan penerapannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap perawat dalam penggunaan APD masih kurang, ditunjukkan dengan sikap negatif sebanyak

53,3% dan perilaku penggunaan APD perawat tidak signifikan yang ditunjukkan dengan mayoritas responden yang memiliki perilaku penggunaan APD kurang patuh berjumlah 44 perawat (52,4%). Data penelitian Aarabi dalam Sudarmo (2016) menyatakan hanya 33.9% dari 250 tenaga medis yang patuh terhadap standar operasional prosedur penggunaan masker. Perawat selain dituntut untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik tetapi juga harus menjaga keselamatan sendiri sehingga dapat bekerja sesuai dengan *Standard Operational Procedure* (SOP) yang berlaku di rumah sakit tempat perawat bekerja (Siburian, 2012).

Rumah sakit terdiri dari beberapa instalasi yang mendukung dalam sebuah pelayanan, salah satunya adalah kamar operasi. Kamar operasi adalah unit khusus di rumah sakit yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan tindakan pembedahan secara elektif maupun akut, yang membutuhkan kondisi steril dan kondisi khusus lainnya (Kemenkes RI, 2012). Para perawat yang bertugas dikamar operasi lebih berisiko untuk terpapar atau terkena benda tajam baik jarum ataupun *scalpel*. Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja tim bedah di rumah sakit khususnya dikamar operasi sangat penting, karena tindakan tim bedah sekecil apapun dapat menimbulkan risiko terhadap tim bedah dan pasien, seperti yang disampaikan dalam penelitian Sudarmo, Helmi dan Marline (2016), penularan infeksi yang terjadi pada tim dapat disebabkan oleh tindakan tim bedah yang dilakukan seperti seringnya kontak dengan darah, jaringan dan sekresi cairan yang

masuk kedalam tubuh atau luka, mukosa yang kepercikan oleh darah, cairan yang mengandung kuman dari pasien berpotensi menimbulkan infeksi.

Hasil observasi lapangan di IBS RS Bethesda Yogyakarta pada bulan Februari 2019 diperoleh bahwa selama bulan Oktober 2018-Februari 2019, pasien yang dilakukan pembedahan memiliki riwayat penyakit Hepatitis B ada 9 orang, penyakit Tuberculosis (TB positif) ada 4 orang, dan penyakit HIV positif ada 2 orang, pasien ini terdeteksi dari awal. Sesuai data dari Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di IBS dari tahun 2017-2018 didapatkan 10 kasus perawat tertusuk jarum dan tergores pisau operasi yang terdokumentasikan. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Februari 2019 di IBS RS Bethesda dengan metode wawancara dan observasi pada perawat bedah, dari 10 didapatkan 7 perawat atau sekitar 23,33% dari 30 orang tidak menggunakan kaca mata pelindung. Ada satu perawat bedah yang tidak menggunakan apron atau celemek sewaktu operasi karena merasa kurang nyaman. Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu Kepala Satuan Pelaksana di IBS RS Bethesda didapatkan informasi masih adanya kejadian perawat bedah yang mengalami kecelakaan kerja tertusuk instrumen tajam yang dipakai di kamar operasi, terpercik cairan atau darah dari pasien yang dioperasi.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab perawat tidak patuh menggunakan APD meskipun rumah sakit sudah menyediakan APD dan menerapkan peraturan

penggunaan APD, sehingga masih ada yang perlu diteliti lebih lanjut terkait faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD, menyebutkan beberapa faktor seperti karakteristik responden, faktor sikap, ketersediaan alat, motivasi, pendidikan, pengetahuan, dan lain-lain. Penelitian Riyanto (2016), menyimpulkan ada hubungan faktor komunikasi, ketersediaan alat, pengawasan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Sari Asih Surang. Penelitian lain dari Putri, Widjanarko & Shaluhayah (2018), menyimpulkan ada hubungan tingkat pendidikan dan teman sejawat dengan kepatuhan penggunaan APD dan tidak ada hubungan umur, masa kerja, pengetahuan, sikap, kebijakan, ketersediaan alat dan beban kerja dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Sesuai latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IBS RS Bethesda Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai uraian rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IBS RS Bethesda Maret 2020?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi sikap perawat di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi perawat di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.
- d. Mengetahui kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020
- e. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.
- f. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.
- g. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.

- h. Mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.
- i. Mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IBS RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.
- j. Mengetahui faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RS Bethesda Yogyakarta Maret 2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi STIKES Bethesda

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kepustakaan di lingkup institusi serta dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan apa yang diteliti oleh peneliti.

2. Bagi Rumah Sakit Bethesda

Menyediakan gambaran kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dalam menjalankan pelayanan di RS Bethesda dan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan di Rumah Sakit Bethesda

3. Bagi petugas kesehatan

Mengetahui faktor faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD dan mengambil keputusan penggunaan APD secara lengkap dalam pelayanan di IBS RS Bethesda



4. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD.

STIKES BETHESDA YAKKUM

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Keaslian Penelitian

No	Peneliti (nama/tahun)	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Khairiah, 2012	Faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Islam Faisal Makasar.	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> dengan jumlah 30 sampel. Pengolahan data dengan uji statistik <i>chi square</i> .	Dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan APD dengan nilai p (0,890), tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan APD dengan nilai p (0,30), ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan APD dengan nilai p (0,048)	Variabel bebas yang sama yaitu masa kerja. Variabel terikatnya kepatuhan menggunakan APD.	Peneliti sebelumnya menganalisis data sampai dengan analisis bivariat sedangkan penulis menganalisis data sampai dengan analisis multivariat.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2.	Nanda Argaswari Yurez/2017	Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada bidan saat melakukan pertolongan persalinan di RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan.	Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi berjumlah 50 orang. Analisis data bivariat dengan uji <i>chi square</i> .	Terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan ( $p=0.027$ ) dengan penggunaan APD dan tidak ada hubungan pengetahuan ( $p=1,000$ ) dan sikap ( $p=0.37$ ) dengan penggunaan APD.	Variabel bebas yang sama yaitu sikap. Variabel terikatnya yaitu kepatuhan penggunaan APD.	Peneliti sebelumnya mengambil responden bidan sedangkan penulis mengambil responden perawat. Peneliti sebelumnya menganalisis data sampai analisis bivariat sedangkan penulis sampai dengan multivariat.
3.	Salma Adilah Putri, Bagoes Widjanarko, Zahroh Shaluhiyah/ 2018	Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap penggunaan Alat Pelindung diri (APD) di RSUP DR. Karyadi Semarang.	Penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisis bivariat dengan menggunakan uji <i>chi square</i> . Sampel yang diambil sebanyak 62 responden.	Variabel yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD adalah tingkat pendidikan dengan p value 0,021 dan pengaruh teman sejawat dengan p value 0,040. Variabel yang tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan dalam menggunakan APD yaitu, umur, masa kerja, pengetahuan, sikap, kebijakan, ketersediaan alat, pengawasan dan beban kerja.	Persamaan variabel bebas yaitu masa kerja dan sikap. Variabel terikatnya yaitu tingkat kepatuhan penggunaan APD.	Peneliti sebelumnya mengambil sampel sebanyak 62 responden, menganalisis data hanya sampai analisis bivariat sedangkan penulis mengambil sampel sebanyak 30 responden dan menganalisis data sampai dengan multivariat.

STIKES BETHESDA YAKKUM